

# Hubungan antara ketepatan waktu pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi balita di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

Elshadai Tampi\*, Shirley E. S. Kawengian†, Alexander S.L. Bolang†

## Abstract

**Background:** Inadequate nutritional status in toddlers is one of the serious challenges in the effort to achieve sustainable development goals in many countries, including Indonesia. Data from Riskesdas revealed the prevalence of toddlers aged 0-59 months based on the BB/U index in 2018 in North Sulawesi Province, there were 4.21% cases of malnutrition and 11.23% cases of undernutrition. In addition, based on the TB/U index, 9.77% of toddlers experience significant growth delays and 15.69% have short height. Based on the BB/TB index, 2.86% of toddlers are categorized as very thin and 6.67% are underweight.

**Aim:** To determine the relationship between complementary feeding (MP-ASI) and the nutritional status of toddlers in East Bolaaang Mongondow District.

**Methods:** This study is an analytical survey research using secondary data from the 2021 Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) data.

**Results:** Analysis using chi-square statistical test based on BB/U value  $p=0.758$ , TB/U value  $p=1.00$ , and BB/TB value  $p=1.00$ .

**Conclusion:** There is no relationship between MP-ASI and nutritional status based on BB/U, TB/U, and BB/TB.

Keywords: complementary feeding, nutritional status, toddler.

## Abstrak

**Latar belakang:** Status gizi yang tidak memadai pada balita merupakan salah satu tantangan serius dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di banyak negara, termasuk Indonesia. Data dari Riskesdas mengungkapkan prevalensi balita usia 0-59 bulan berdasarkan indeks BB/U tahun 2018 di Provinsi Sulawesi Utara, terdapat 4,21% kasus gizi buruk dan 11,23% kasus gizi kurang. Selain itu, berdasarkan indeks TB/U, 9,77% balita mengalami keterlambatan pertumbuhan yang signifikan dan 15,69% balita memiliki tinggi badan pendek. Berdasarkan indeks BB/TB, 2,86% balita dikategorikan sebagai sangat kurus dan 6,67% mengalami kondisi kurus.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi balita di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan data sekunder dari data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021.

**Hasil:** Analisis dengan menggunakan uji statistik chi-square berdasarkan BB/U nilai  $p=0,758$ , TB/U nilai  $p=1,00$ , dan BB/TB nilai  $p=1,00$ .

**Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan antara makanan pendamping ASI dengan status gizi berdasarkan BB/U, TB/U, dan BB/TB.

Kata kunci: makanan pendamping asi, status gizi, balita.

## Rekomendasi Kutipan:

Tampi E, Kawengian SES, Bolang ASL. Hubungan antara ketepatan waktu pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi balita di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *J Kedokt Kom Tropik*. 2024;12(2):613-618.

\* Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi ✉ elshadaitampi@gmail.com

† Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

## Pendahuluan

Status gizi yang tidak memadai pada balita (anak bawah lima tahun) merupakan salah satu tantangan serius dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di banyak negara, termasuk Indonesia.<sup>1</sup> Data dari World Health Organization (WHO) mengindikasikan tingginya prevalensi status gizi yang buruk pada balita di Indonesia, terutama pada kelompok balita. Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara, menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang menghadapi tantangan serius dengan tingginya angka status gizi yang buruk pada balita.<sup>2,3</sup>

Data dari Risesdas 2018 mengungkapkan bahwa prevalensi permasalahan gizi di Indonesia adalah 17,7% pada kasus balita yang mengalami kekurangan gizi. Dalam angka tersebut, 3,9% mengalami gizi buruk dan 13,8% mengalami gizi kurang.<sup>4</sup> Lebih lanjut, dari data prevalensi balita usia 0-59 bulan berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) tahun 2018 di Provinsi Sulawesi Utara, terlihat bahwa terdapat 4,21% kasus gizi buruk dan 11,23% kasus gizi kurang. Selain itu, berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U), 9,77% balita mengalami keterlambatan pertumbuhan yang signifikan dan 15,69% balita memiliki tinggi badan pendek. Berdasarkan indeks berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB), 2,86% balita dikategorikan sebagai sangat kurus dan 6,67% mengalami kondisi kurus.<sup>4</sup>

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi balita. Pemberian MP-ASI diperlukan karena kebutuhan nutrisi anak untuk pertumbuhan tidak dapat lagi sepenuhnya terpenuhi hanya dengan pemberian ASI. Namun, apabila MP-ASI diberikan pada usia yang terlalu dini, ini bisa menyebabkan peningkatan risiko terkena diare atau konstipasi, yang dapat menyebabkan penurunan berat badan.<sup>5</sup> Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kemampuan pencernaan anak belum cukup matang untuk menerima makanan tambahan selain ASI.<sup>6</sup> Pemberian MP-ASI harus dilakukan pada bayi yang telah berusia 6 bulan ke atas; apabila pemberian MP-ASI diberikan terlalu dini akan memicu penurunan konsumsi dan produksi ASI dan bayi dapat mengalami gangguan pencernaan seperti diare dan juga dehidrasi.<sup>7</sup> Demikian pula, setelah mencapai usia 6 bulan, aktivitas bayi meningkat secara signifikan, oleh karena itu, diperlukan pemberian makanan pendamping selain air susu ibu (ASI) guna memastikan pemenuhan kebutuhan

gizi yang diperlukan untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan bayi. Mulai usia 6 bulan, bayi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga bayi memerlukan asupan yang lebih banyak.<sup>8</sup>

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan data sekunder Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang tempat penelitiannya dilaksanakan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Provinsi Sulawesi Utara pada bulan Agustus-Desember 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh balita di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur yang terdata dalam SSGI. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh balita 0-24 bulan yang memiliki data waktu pemberian makanan pendamping ASI dan status gizi di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur yang terdata di SSGI pada tahun 2021.

## Hasil

Penelitian hubungan antara ketepatan waktu pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi pada balita di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur ini diambil berdasarkan usia dan jenis kelamin balita. Usia balita pada penelitian ini adalah 0-24 bulan yang terdiri dari 22 balita perempuan dan 28 balita laki-laki yang tinggal di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur (Tabel 1).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sampel pada penelitian ini paling banyak berada pada rentang usia 19-24 bulan dengan persentase 32%

Tabel 1. Karakteristik sampel berdasarkan usia dan jenis kelamin

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia (bulan)		
0-6	9	18
7-12	12	24
13-18	13	26
19-24	16	32
Jenis Kelamin		
Perempuan	22	44
Laki-laki	28	56
Total	50	100

Tabel 2. Hubungan MP-ASI dengan status gizi berdasarkan indikator BB/U.

MP-ASI	Status Gizi BB/U				Jumlah		p
	Baik		Tidak Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Tepat	15	71,4	6	28,6	20	100	0,758
Tidak tepat	23	79,3	6	20,7	29	100	
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>76</b>	<b>12</b>	<b>24</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	

Tabel 3. Hubungan MP-ASI dengan status gizi berdasarkan indikator TB/U .

MP-ASI	Status Gizi TB/U				Jumlah		p
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tepat	2	9,5	19	90,5	21	100,0	1,00
Tidak tepat	2	6,9	27	93,1	29	100,0	
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>8</b>	<b>46</b>	<b>92</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>	

Tabel 4. Hubungan MP-ASI dengan status gizi berdasarkan indikator BB/TB

MP-ASI	Status Gizi BB/TB				Jumlah		p
	Baik		Tidak Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Tepat	18	85,7	3	14,3	21	100	1,00
Tidak tepat	25	86,2	4	13,8	29	100	
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>86</b>	<b>7</b>	<b>14</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	

dari jumlah sampel sedangkan paling sedikit berada pada rentang usia 0-6 bulan dengan persentase 18% dari jumlah sampel. Sebagian besar jenis kelamin balita laki-laki sebanyak 28 balita (56%) sedangkan perempuan sebanyak 22 balita (44%).

Berdasarkan hasil tabulasi makanan pendamping ASI dengan status gizi BB/U terdapat 20 sampel tercatat diberikan makanan pendamping ASI tepat waktu (Tabel 2). Dari tabel ini terlihat 15 sampel (71,4%) memiliki status gizi baik dan 6 sampel (28,6%) memiliki status gizi tidak baik. Terdapat juga 29 sampel tercatat diberikan MP-ASI tidak tepat waktu, yakni 23 sampel (79,3%) memiliki status gizi baik dan 6 sampel (20,7%) memiliki status gizi tidak baik.

Berdasarkan hasil tabulasi silang MP-ASI dengan status gizi TB/U (Tabel 3), terdapat 21 sampel tercatat diberikan makanan pendamping ASI tepat

waktu. Tabel ini memperlihatkan ada 2 sampel (9,5%) memiliki status gizi stunting dan 19 sampel (90,5%) memiliki status gizi tidak stunting. Tabel juga menunjukkan 29 sampel tercatat diberikan MP-ASI tidak tepat waktu, dengan 2 sampel (6,9%) memiliki status gizi *stunting* dan 27 sampel (93,1%) memiliki status gizi tidak *stunting*.

Tabel 4 menunjukkan hasil tabulasi silang MP-ASI dengan status gizi BB/TB. Terdapat 21 sampel tercatat diberikan makanan pendamping ASI tepat waktu, di antaranya 18 sampel (85,7%) memiliki status gizi baik dan 3 sampel (14,3%) memiliki status gizi tidak baik. Tabel menampilkan juga 29 sampel yang tercatat diberikan MP-ASI tidak tepat waktu, yang 25 sampelnya (86,2%) memiliki status gizi baik dan 4 sampel lainnya (13,8%) memiliki status gizi tidak baik.

Berdasarkan tabel 2, 3, dan 4 menunjukkan bahwa hasil uji statistik untuk hubungan antara ketepatan

waktu pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi berdasarkan BB/U diperoleh nilai  $p=0,758$ , TB/U nilai  $p=1,00$ , dan BB/TB nilai  $p=1,00$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai  $p$  lebih besar dari  $\alpha$ , sehingga hasil uji statistik ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara makanan pendamping ASI dengan status gizi menurut indeks BB/U, TB/U, dan BB/TB di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

## Diskusi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan antara makanan pendamping ASI dengan status gizi, baik pada indeks BB/U, TB/U, ataupun BB/TB. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa waktu pemberian MP-ASI tidak memiliki hubungan dengan status gizi.<sup>9</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Wangiyana pada tahun 2020 juga menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara waktu pemberian MP-ASI dengan status gizi.<sup>10</sup> Hasil yang sama ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Tahir dkk pada penelitian tahun 2023, yang tidak menemukan hubungan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi baduta (bayi bawah dua tahun) usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Katobu Kabupaten Muna Tahun 2021.<sup>11</sup> Penelitian serupa yang dilakukan oleh pada 2022, juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara ketepatan waktu pemberian MP-ASI dengan status gizi pada kelompok bayi usia 6-12 bulan.<sup>12</sup>

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurdaningsih<sup>13</sup> pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi baduta dengan nilai  $p$  value sebesar 0,032. Lapornya menyebutkan bahwa ibu yang mempunyai balita memberikan makanan pendamping ASI secara tepat dengan asupan gizi yang cukup sehingga anaknya memiliki status gizi yang baik.<sup>13</sup> Hasil penelitian dari Dewi dan Fayasari<sup>14</sup> pada tahun 2020 pada kelompok balita di Bekasi juga menyatakan terdapat hubungan signifikan antara waktu pemberian MP-ASI terhadap status gizi balita ( $p=0,031$ ). Mereka mendapati pemberian MP-ASI pada usia yang lebih awal (<6 bulan) terbukti meningkatkan risiko kejadian gizi kurang sebesar 2,23 kali. Praktik pemberian MP-ASI dini juga terkait dengan peningkatan risiko terkena diare, yang dapat menyebabkan penurunan berat badan.<sup>5</sup> Pemberian

MP-ASI pada usia dini tidak hanya berdampak pada status gizi Berat Badan/Umur (BB/U), tetapi juga memiliki korelasi dengan risiko terjadinya *stunting* (TB/U) dan *wasting* (BB/TB).<sup>15</sup> Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola pemberian makan dan kejadian *stunting* pada balita.<sup>16</sup> Pada penelitian ini, ibu dengan pola pemberian makan yang kurang tepat memiliki risiko 15,9 kali lebih tinggi untuk memiliki balita *stunting* dibandingkan dengan ibu yang menerapkan pola makan yang tepat.

Pemberian MP-ASI harus dilakukan pada bayi yang telah berusia 6 bulan ke atas, apabila pemberian MP-ASI diberikan terlalu dini akan memicu penurunan konsumsi dan produksi ASI dan bayi dapat mengalami gangguan pencernaan seperti diare dan juga dehidrasi.<sup>7</sup> Demikian pula, setelah mencapai usia 6 bulan, aktivitas bayi meningkat secara signifikan, oleh karena itu, diperlukan pemberian makanan pendamping selain ASI guna memastikan pemenuhan kebutuhan gizi yang diperlukan untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan bayi. Mulai usia 6 bulan, bayi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga bayi memerlukan asupan yang lebih banyak.<sup>8</sup>

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak yang salah satunya menurut UNICEF ada tiga penyebab gizi buruk pada anak, yaitu penyebab langsung, penyebab tidak langsung dan penyebab mendasar. Dua penyebab langsung gizi buruk terdiri dari kurangnya asupan gizi dan adanya penyakit infeksi. Ketidakcukupan asupan gizi dapat timbul akibat terbatasnya jumlah pangan yang dikonsumsi atau makanan yang tidak memenuhi kebutuhan unsur gizi. Di sisi lain, infeksi dapat merusak fungsi organ tubuh, menghambat penyerapan zat-zat makanan dengan efisien. Faktor penyebab tidak langsung gizi buruk mencakup kekurangan pangan, pola asuh yang tidak memadai, dan kurangnya sanitasi, air bersih, serta pelayanan kesehatan dasar. Penyebab mendasar atau akar masalah gizi buruk melibatkan krisis ekonomi, politik, dan sosial, termasuk dampak bencana alam, yang secara signifikan memengaruhi ketersediaan pangan, pola asuh dalam lingkungan keluarga, serta penyediaan pelayanan kesehatan dan sanitasi yang memadai. Keseluruhannya, faktor-faktor ini berkontribusi pada status gizi balita.<sup>17,18</sup>

Pada penelitian ini ketepatan waktu pemberian MP-ASI tidak memiliki hubungan dengan status gizi dikarenakan ada banyak faktor lain yang memengaruhi status gizi bayi namun tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pola asuh, lingkungan, budaya, sanitasi serta higienitas MP-ASI.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemberian MP-ASI pada balita di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, menurut data SSGI 2021, dilakukan secara tepat waktu pada 42% balita dan tidak tepat waktu pada 58% balita. Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi balita berdasarkan indikator BB/U, TB/U, maupun BB/TB.

## Daftar Pustaka

- Grosso G, Mateo A, Rangelov N, Buzeti T, Birt C. Nutrition in the context of the Sustainable Development Goals. *Eur J Public Health*. 2020;30 (Suppl\_1):i19-i23. doi:10.1093/eurpub/ckaa034
- UNICEF. Situasi anak di Indonesia: tren, peluang, dan tantangan dalam memenuhi hak-hak anak. Jakarta: UNICEF Indonesia; 2020.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2016.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2018.
- Novianti H, Khairunnisa K. Relationship of early complementary food and diarrhea in infants aged 0-6 months in Posyandu Sedap Night Tengger East Kandangan Surabaya. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2021;10(1):232-7. <https://www.sjik.org/index.php/sjik/article/view/590>
- Mufida L, Widyaningsih TD, Maligan JM. Prinsip dasar makanan pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) untuk bayi 6 – 24 bulan: kajian Pustaka. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*. 2015;3(4):1646-51. <https://jpa.ub.ac.id/index.php/jpa/article/view/290>
- Saputri F, Kusumastuti K. Penerapan penyuluhan tentang MP ASI terhadap praktek pemberian MP ASI 4 Bintang pada bayi umur 6-12 bulan di BPM Jemanis Kabupaten Kebumen [karya tulis ilmiah]. Kebumen: STIKES Muhammadiyah Gombong; 2019. <https://repository.unimugo.ac.id/1272/>
- Lestiarini S, Sulistyorini Y. Perilaku ibu pada pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes*. 2020;8(1):1-11.
- Sariy RB, Simanjuntak BY, Suryani D. Pemberian MP-ASI dini dengan status gizi (PB/U) usia 4-7 bulan di Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu. *Action: Aceh Nutrition Journal*. 2018;3(2):103-9. DOI: 10.30867/action.v3i2.95
- Wangiyana NK, Karuniawaty TP, John RE, dkk. Praktik pemberian MP-ASI terhadap risiko stunting pada anak usia 6-12 bulan di Lombok Tengah. *Penelitian Gizi dan Makanan*. 2020;43(2):81-8. <https://pgm.persagi.org/index.php/pgm/article/view/666>
- Tahir S, Effendy DS, Fithra F. Hubungan ketepatan waktu pemberian MP-ASI dengan status gizi baduta di wilayah kerja Puskesmas Katobu Kabupaten Muna tahun 2021. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*. 2023;4(1):1-5. DOI: <http://dx.doi.org/10.37887/jgki.v4i1.43092>
- Widowati R, Atika A, Husada D. Hubungan ketetapan waktu pemberian MP-ASI dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*. 2022;6(4):402-9. doi: <https://doi.org/10.20473/imhsj.v6i4.2022.402-409>
- Kurdaningsih SV. Hubungan pemberian makanan pendamping Asi dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan. *Jurnal Ilmu Multi Science Kesehatan*. 2019;9 (1):109–15. <http://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/124>
- Dewi SP, Fayasari A. Makanan Pendamping Asi, Ketahanan Pangan, dan Status Gizi Balita di Bekasi. *Nutri-Sains: Jurnal Gizi, Pangan dan Aplikasinya*. 2020 Nov 20;4(2):105-16. DOI: <https://doi.org/10.21580/ns.2020.4.2.4069>
- Masuke R, Msuya SE, Mahande JM, et al. Effect of inappropriate complementary feeding practices on the nutritional status of children aged 6-24 months in urban Moshi, Northern Tanzania: Cohort study. *PLoS One*. 2021;16(5):e0250562. doi:10.1371/journal.pone.0250562
- Derek CG, Fatimawali F, Bolang AS. Analisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2023;4(2):1189-202. <https://>

[journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/15378](http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/15378)

17. Widyawati W, Febry F, Destriatania S. Analisis pemberian MP-ASI dengan status gizi pada anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lesung Batu, Empat Lawang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2016;7(2):139-49.
18. Septikasari M. Status gizi anak dan faktor yang mempengaruhi. Yogyakarta: UNY Press. Yogyakarta :UNY Press; 2018.